

ANALISIS KELANCARAN MEMBACA SISWA KELAS 2-4 SEKOLAH DASAR BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

*Sheilly Kusumaningtyas*¹, *Nadya Susanti*², *Dodiet Aditya Setyawan*³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Correspondence email: sheilly.kusumaningtyas393@gmail.com

Abstract

This study examines reading fluency among second to fourth-grade students in public elementary schools in Surakarta. Fluent reading is crucial for academic development and can indicate early learning difficulties like dyslexia. The study analyzes students' average reading fluency and influencing factors such as grade level, age, gender, parental education, and occupation. Using a quantitative cross-sectional design with descriptive analysis, 319 students from five schools participated. Reading fluency was measured using the Words Correct Per Minute (WCPM) test, while parental background data were collected via questionnaires. Results show that WCPM scores increase with grade level (66 in grade 2, 81 in grade 3, and 122 in grade 4). Female students performed better, and higher parental education or professional occupations correlated with better scores. This study provides insights into reading fluency norms and influencing factors, serving as a reference for educators to enhance learning strategies and support early intervention.

Keywords: *reading fluency, WCPM, elementary school, dyslexia, language development.*

Abstrak

Penelitian ini membahas kelancaran membaca siswa kelas 2–4 di SD Negeri Surakarta. Kemampuan membaca yang lancar penting untuk perkembangan akademik dan dapat menjadi indikator awal gangguan belajar seperti disleksia. Studi ini menganalisis rata-rata kelancaran membaca serta faktor yang mempengaruhinya, seperti tingkat kelas, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Dengan metode kuantitatif dan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan 319 siswa dari lima sekolah. Kelancaran membaca diukur menggunakan tes Words Correct Per Minute (WCPM), sementara data orang tua dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil menunjukkan skor WCPM meningkat sesuai tingkat kelas (66 di kelas 2, 81 di kelas 3, dan 122 di kelas 4). Siswa perempuan memiliki kelancaran lebih baik, dan anak dengan orang tua berpendidikan tinggi atau berprofesi profesional cenderung memperoleh skor lebih tinggi. Studi ini dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk strategi pembelajaran dan intervensi dini.

Kata Kunci: *kelancaran membaca, WCPM, sekolah dasar, disleksia, perkembangan bahasa.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia, berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ekspresi pada berbagai situasi. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi (Noermanzah, 2019). Oleh karena itu, bahasa dan komunikasi saling terkait sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman antara individu. Penggunaan kata-kata yang baik akan memudahkan lawan bicara untuk memahami maksud pembicara, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kelancaran proses komunikasi (Mailani Dkk., 2022)

Bahasa terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan umumnya dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemampuan dalam bahasa lisan meliputi pemahaman bahasa dan ekspresi verbal, sedangkan bahasa tulis mencakup keterampilan membaca dan menulis (ASHA dalam Pratomo, 2022). Kemampuan membaca dan menulis merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari, agar anak dapat memahami dan menginterpretasi isi bacaan dengan benar (Wijayanti & Utami, 2022).

Membaca adalah proses kompleks yang melibatkan pengubahan simbol tulis menjadi simbol verbal untuk mengambil makna dari teks. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf dan pengucapannya, tetapi juga pada pemahaman isi bacaan. Komponen utama dalam membaca meliputi *decoding* (penguraian simbol), pengenalan kata (*word recognition*), kelancaran membaca (*reading*

fluency), dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*) (American Psychiatric Association, 2013; ASHA dalam Pratomo, 2022). Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam memahami bacaan adalah kelambatan dalam membaca, yang mengindikasikan adanya masalah pada kelancaran membaca (Hidayat, 2018). Kelancaran membaca menjadi jembatan penting antara keterampilan *decoding* dan pemahaman teks (Paige dkk., 2018).

Kemampuan membaca yang lancar berkaitan dengan seberapa tepat dan cepat seseorang dapat mengidentifikasi kata-kata. Selain itu, kelancaran membaca juga melibatkan kemampuan membaca dengan ritme dan intonasi yang tepat. Secara keseluruhan, kelancaran membaca mencakup akurasi, otomatisasi, dan prosodi, yang bersama-sama membantu pembaca dalam memahami makna dengan lebih baik. (Sari, 2023).

Kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat dan cepat akan menghambat pemahaman teks secara keseluruhan. Bahkan kesulitan ringan dalam mengidentifikasi huruf, terutama huruf-huruf dengan bentuk serupa cenderung memiliki kesulitan dalam membaca kata per kata dan menentukan suku kata. Kesulitan ini mengakibatkan pembacaan yang tidak lancar dan pemahaman yang terganggu (Anggraeni et al., 2021)

Salah satu sukuran yang digunakan untuk mengukur kelancaran membaca adalah *Word Cooret Per Minute* (Pratomo, 2022). Setiap tingkatan kelas memiliki tingkat kelancaran membaca yang berbeda. Permasalahan dalam membaca, seperti kesulitan dalam mencapai kelancaran yang optimal, seringkali berkaitan dengan indikasi *disleksia*.

Peneliti memilih siswa kelas 2 hingga 4 Sekolah Dasar karena mereka berada pada tahap perkembangan operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun (Rubi Babullah, 2022). Pada tahap ini, sebagian besar anak mengalami perkembangan dalam mempertahankan dan mengatur perhatian, yang merupakan salah satu fungsi kognitif utama dalam aktivitas membaca. Memori jangka pendek, misalnya, sangat berperan dalam mengingat urutan huruf dan suara, serta dalam mengeja kata. Dengan perkembangan kognitif yang terjadi diharapkan siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik (Wulandari & Tirtawati, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal SD Negeri di Surakarta masih ditemukan beberapa siswa kelas 2 sampai dengan kelas 4 yang belum lancar dalam membaca. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap masalah ini meliputi kurangnya keterpaparan terhadap bahan bacaan, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta latar belakang sosial dan pendidikan orang tua.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Álvarez-Cañizo Dkk (2020) menyatakan bahwa faktor lingkungan rumah dan paparan terhadap literasi di rumah memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan membaca anak. Sementara itu Makebo Dkk (2022), menemukan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi, intervensi dini, serta dukungan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis profil kelancaran membaca siswa sekolah dasar di Indonesia, terutama di Surakarta. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil kelancaran membaca siswa kelas 2–4 SD Negeri di Surakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang disajikan dalam bentuk angka, sementara desain deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran sistematis dan objektif mengenai fenomena yang diteliti (Setyawan, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 hingga 4 SD Negeri di Surakarta. Teknik simple random sampling merupakan metode pemilihan sampel di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 319 siswa. Penelitian dilakukan di lima SD Negeri di Surakarta, yaitu SDN Pucangsawit .199 y, SDN Gading, SDN Serengan 2, SDN Sambirejo 148, dan SDN Karangasem. Pengambilan data berlangsung pada Oktober – Desember 2024.

Instrumen yang digunakan adalah Tes Kelancaran Membaca berdasarkan WCPM (Pratomo, 2022). Faktor lain yang diteliti mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua, yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar Norma Skor WCPM Rata Rata Kelancaran Membaca Kelas 2-4 SD Negeri

Rumus standar norma kelancaran membaca anak kelas 2-4 sekolah dasar negeri di Kota Surakarta digambarkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rumus Standar Norma

Kategori	Interval
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber : Azwar (2012)

Tabel 2 Standard Norma

Kelas	Standar norma		
	Rendah	Sedang	Tinggi
2	$X < 33$	$33 < X < 99$	$X > 99$
3	$X < 55$	$55 < X < 108$	$X > 108$
4	$X < 82$	$82 < X < 162$	$X > 162$

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Standar Norma

Kelas	Skor Rata-rata Kelancaran membaca	Standar norma		
		Rendah	Sedang	Tinggi
2	WCPM	16	66	15
3	WCPM	18	86	18
4	WCPM	15	76	9

Kelancaran membaca merupakan aspek penting dalam perkembangan literasi anak yang dapat diukur menggunakan Word Correct per Minute (WCPM). Dalam penelitian ini, standar norma kelancaran membaca ditentukan berdasarkan distribusi skor WCPM siswa kelas 2 hingga 4 SD Negeri di Surakarta, yang dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk kelas 2 SD, kategori rendah berada pada skor WCPM kurang dari 33, sedang antara 33 hingga 99, dan tinggi di atas 99. Sementara itu, untuk kelas 3 SD, kategori rendah kurang dari 55, sedang antara 55 hingga 108, dan tinggi di atas 108. Pada kelas 4 SD, skor WCPM yang tergolong rendah adalah di bawah 82,

sedang antara 82 hingga 162, dan tinggi di atas 162. Distribusi standar norma ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 8, di mana jumlah siswa dengan kelancaran membaca dalam kategori sedang lebih dominan dibandingkan kategori rendah atau tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Hasbrouck & Tindal (2017) dalam Oral Reading Fluency Norms menyatakan bahwa kelancaran membaca meningkat seiring bertambahnya usia dan tingkat kelas, dengan rata-rata WCPM untuk kelas 2 adalah 50-90, kelas 3 adalah 80-115, dan kelas 4 adalah 100-140. Menurut (Stecker et al., 2005) dalam jurnal *Curriculum-Based Measurement of Academic Performance* menegaskan bahwa WCPM merupakan indikator yang kuat dalam memprediksi pemahaman membaca, di mana semakin tinggi skor WCPM, semakin baik pemahaman siswa terhadap teks.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan didukung oleh berbagai studi sebelumnya, standar norma kelancaran membaca yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan membaca siswa SD di Surakarta. Data ini juga dapat membantu guru dan tenaga pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan literasi siswa secara lebih optimal.

2. Distribusi Gambaran Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Kelas 2-4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Kelas

Kelas	Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca	Kelancaran Membaca Diatas Rata-Rata		Dibawah Rata-Rata	
		F	%	F	%
2	66	51	52,8	46	47.4
3	81	57	46.7	65	53.5
4	122	40	40	60	60

Berdasarkan Tabel 4, distribusi kelancaran membaca pada anak kelas 2 hingga 4 menunjukkan variasi yang signifikan. Siswa kelas 2 memiliki skor WCPM rata-rata 66, dengan 52,8% berada di bawah rata-rata, menandakan bahwa banyak siswa masih perlu meningkatkan kemampuan membaca. Di kelas 3, skor WCPM rata-rata meningkat menjadi 81, dengan 53,5% siswa berada di atas rata-rata, menunjukkan kemajuan dibandingkan kelas 2. Meskipun skor rata-rata kelas 4 mencapai 122, lebih dari 60% siswa masih di bawah rata-rata, mengindikasikan adanya variasi kemampuan di kelas ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelancaran membaca meningkat seiring kenaikan tingkat kelas (Hasbrouck & Tindal, 2017). Kelancaran membaca berperan penting dalam membantu anak mengenali kata dan memahami bacaan. Anak dengan skor di atas rata-rata lebih mudah memahami materi pembelajaran, serta kelancaran membaca turut mendukung perkembangan akademik dan sosial anak (Febriana H & Sholehuddin, 2024)

3. Distribusi Gambaran Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan usia

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca	Kelancaran Membaca Diatas Rata-Rata		Dibawah Rata-Rata	
		F	%	F	%
7	63	5	38.5	8	61.5
8	74	53	47.7	58	52.3
9	86	58	47.5	64	52.5
10	125	28	40	42	60
11	105	1	25	3	75

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa kelancaran membaca anak meningkat seiring bertambahnya usia. Anak usia 7 tahun memiliki skor WCPM rata-rata 63, dengan 61,5% anak di atas rata-rata, menunjukkan perkembangan positif meskipun skor masih rendah. Pada usia 8 tahun, skor rata-rata meningkat menjadi 74, dengan 52,3% anak di atas rata-rata, menunjukkan kemajuan signifikan. Pada usia 9 tahun, skor rata-rata 86, dengan 52,5% anak di atas rata-rata, menunjukkan perkembangan yang konsisten. Peningkatan lebih besar terjadi pada usia 10 tahun, dengan skor rata-rata 125 dan 60% anak di atas rata-rata, mencerminkan kemampuan membaca yang lebih lancar. Pada usia 11 tahun, skor rata-rata 105, dengan 75% anak di atas rata-rata, menunjukkan perkembangan kelancaran membaca yang sangat baik. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak semakin meningkat seiring usia, sesuai dengan

penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan pengalaman membaca akan meningkatkan kelancaran membaca seiring bertambahnya usia (Annisa Dkk., 2025)

4. Distribusi Gambaran Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca	Kelancaran Membaca			
		Diatas Rata-Rata		Dibawah Rata-Rata	
		F	%	F	%
Laki-laki	89	90	48.6	95	51.4
Perempuan	91	71	53	63	47

Berdasarkan Tabel 6, terdapat variasi kelancaran membaca antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki memiliki skor rata-rata WCPM 89, dengan 51,4% di atas rata-rata dan 48,6% di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki memiliki kelancaran membaca yang sedikit lebih baik. Di sisi lain, anak perempuan memiliki skor rata-rata sedikit lebih tinggi, yaitu 91, tetapi 53% berada di bawah rata-rata dan hanya 47% yang di atas rata-rata. Meskipun skor rata-rata perempuan sedikit lebih tinggi, lebih banyak anak perempuan yang kesulitan mencapai kelancaran membaca yang diharapkan.

Secara keseluruhan, perbedaan kelancaran membaca antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan, meskipun kecenderungannya anak laki-

laki lebih banyak yang berada di atas rata-rata. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki (Charisma & Heldayani, 2022) . Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan struktur otak dan gaya belajar antara kedua jenis kelamin, yang dapat memengaruhi kemampuan prestasi belajar (Utami & Yonanda, 2020). Faktor-faktor biologis dan perkembangan kognitif ini memainkan peran penting dalam membentuk kelancaran membaca pada kedua kelompok tersebut.

5. Distribusi Gambaran Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca	Kelancaran Membaca			
		Diatas Rata-Rata		Dibawah Rata-Rata	
		F	%	F	%

Pendidikan Ayah

Tidak menepuh	88	2	50	2	50
Pendidikan SD/SMP/SMA	89	126	50	126	50
Diploma I/II/Keatas	93	33	52,4	30	47.6

Pendidikan Ibu

Tidak menepuh	89	0	0	1	100
Pendidikan SD/SMP/SMA	86	132	48,7	139	51.3
Diploma I/II/Keatas	108	27	57.4	20	42.6

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kelancaran membaca anak. Pada ayah yang tidak menempuh pendidikan, skor WCPM rata-rata anak adalah 88, dengan distribusi yang seimbang (50% di atas dan 50% di bawah rata-rata). Pada ayah dengan pendidikan SD/SMP/SMA, skor rata-rata sedikit lebih tinggi (89), sementara pada ayah dengan pendidikan Diploma I/II/Ke atas, skor rata-rata meningkat menjadi 93, menunjukkan hubungan positif antara pendidikan ayah dan kelancaran membaca anak.

Pada ibu, anak dengan ibu tidak menempuh pendidikan memiliki skor rata-rata 89, dengan seluruh anak berada di bawah rata-rata. Pada ibu dengan pendidikan SD/SMP/SMA, skor rata-rata anak adalah 86, dengan distribusi yang hampir seimbang. Namun, pada ibu dengan pendidikan Diploma I/II/Ke atas, skor WCPM rata-rata meningkat menjadi 108, dengan lebih dari separuh anak berada di atas rata-rata, menunjukkan pengaruh positif pendidikan ibu terhadap kelancaran membaca anak.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam meningkatkan kelancaran membaca anak. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif, yang pada gilirannya berdampak positif pada kemampuan

membaca anak (Ningrum & Abdullah, 2021)

6. Distribusi Gambaran Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Skor WCPM Rata-Rata Kelancaran Membaca Berdasarkan Pekerjaan Orang tua

Variabel	Skor WCPM Rata-Rata Membaca	Kelancaran Membaca			
		Diatas Kelancaran Rata-Rata	Dibawah Kelancaran Rata-Rata	F	%
Pekerjaan Ayah					
Wiraswasta	94	55	51.4	52	48.6
Pegawai Negeri	97	13	48.1	14	51.9
Lainya	86	88	47.6	97	52.4
Pekerjaan Ibu					
Wiraswasta	94	27	46,6	31	53,4
Pegawai Negeri	111	5	55,6	4	44,4
Lainya	88	123	46,8	129	51,2

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa skor WCPM rata-rata kelancaran membaca anak dengan ayah yang berprofesi wiraswasta adalah 94, dengan ayah pegawai negeri 97, dan dengan ayah yang bekerja di sektor lain 86. Sementara itu, anak dengan ibu yang berprofesi wiraswasta memiliki skor rata-rata 94, ibu pegawai negeri 111, dan ibu dengan pekerjaan lain 88.

Temuan ini sejalan, dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pekerjaan orang tua, semakin tinggi pula rata-rata kelancaran membaca anak. Orang tua yang bekerja sebagai profesional cenderung memiliki anak dengan

kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di sektor lain (Muktiali et al., 2024).

Orang tua dengan pekerjaan yang lebih baik biasanya memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, yang mendukung pendidikan anak. Sebaliknya, orang tua dengan status sosial ekonomi rendah sering memberikan contoh negatif dalam aspek kehidupan anak, terutama dalam hal berbicara saat menghadapi kesulitan finansial. Selain itu, orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak terlibat dalam mendukung pendidikan anak, baik dalam membantu tugas sekolah atau memuji keberhasilan anak saat membaca.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil distribusi skor WCPM rata-rata kelancaran membaca berdasarkan berbagai faktor (kelas, usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua) dapat disarikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Kelas: Kemampuan membaca meningkat seiring kenaikan kelas, namun masih ada variasi kemampuan antar siswa di tiap kelas.
2. Berdasarkan Usia: Kemampuan membaca anak berkembang seiring bertambahnya usia, dengan anak usia 11 tahun memiliki skor lebih tinggi daripada usia 7 tahun.
3. Berdasarkan Jenis Kelamin: Tidak ada perbedaan skor rata-rata kelancaran membaca yang terlalu jauh antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun

laki-laki sedikit lebih banyak yang berada di atas rata-rata.

4. Berdasarkan Pendidikan Orang Tua: Pendidikan orang tua, terutama ibu, berpengaruh signifikan terhadap kelancaran membaca anak.
5. Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua: Anak dengan orang tua yang bekerja di sektor profesional cenderung memiliki skor WCPM lebih tinggi.
6. Standar Norma: Mayoritas siswa berada dalam kategori kelancaran membaca sedang, dengan kategori rendah dan tinggi lebih sedikit. Standar ini dapat digunakan untuk menilai kelancaran membaca siswa SD di Surakarta. membaca siswa SD di Surakarta.

Kepustakaan

- Álvarez-Cañizo, M., Cueva, E., Cuetos, F., & Suárez-Coalla, P. (2020). Reading fluency and reading comprehension in spanish secondary students. *Psicothema*, 32(1), 75–83. <https://doi.org/10.7334/psicothema2019.196>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Annisa, R., Fitra, R. R., & Wulandari, Z. F. (2025). Pengaruh Kebiasaan Membaca Pada Perkembangan Kognitif Anak Slow Learner di Sekolah Inklusi. 2(1), 206–210.
- Charisma, N., & Heldayani, E. (2022). Pengaruh karakteristik gender terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

- Pelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 32 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 257–268. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.661>
- Febriana H & Sholehuddin. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 739–744. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Hasbrouck, B. J., & Tindal, G. (2017). *Fluency Norms Chart (2017 Update)*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Makebo, T. H., Bachore, M. M., & Ayele, Z. A. (2022). Investigating the Correlation Between Students' Reading Fluency and Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 229–242. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.02>
- Ningrum, W. R., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi "Y." *Proceeding Prosiding Conference Of Elementary Studies*, 390–402. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7893>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Riska Wulandari, & Dewi Tirtawati. (2022). Hubungan antara Reading Fluency dengan Prestasi Belajar pada Anak Kelas 1 SD di Kecamatan Nguntoronadi. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 93–104. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.24>
- Rubi Babullah. (2022). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. 01(02), 131–152.
- Sari, A. P. (2023). Peningkatan Kelancaran Membaca Nyaring: Studi Kasus Pada Siswa Dengan Permasalahan Kelancaran Membaca. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.10870>
- Setyawan, D. A. (2022). Buku Statistika Kesehatan Analisis Bivariat pada Hipotesis Kesehatan. In *Tahta Media Group*. https://www.researchgate.net/publication/362127493_BUKU_AJAR_STATISTIKA_KESEHATAN_Analisis_Bivariat_pada_Hipotesis_Penelitian
- Stecker, P. M., Fuchs, L. S., & Fuchs, D. (2005). Using curriculum-based measurement to improve student achievement: Review of research. *Psychology in the Schools*, 42(8), 795–819. <https://doi.org/10.1002/pits.20113>
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 2(Smyth 2015), 144–149. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/314>
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5104–5114. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3039>